



**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH DRAMA  
“RT NOL RW NOL” KARYA IWAN SIMATUPANG**

*LITERARY SOCIOLOGICAL ANALYSIS OF DRAMA SCRIPTS*

*“RT NOL RW NOL” BY IWAN SIMATUPANG*

**Asep Firdaus<sup>1\*</sup>, Cinta Azzahra<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

**Email:** asepfirdaus@ummi.ac.id<sup>1\*</sup>, cinta02@ummi.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan analisis pada naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang. Naskah drama “RT Nol RW Nol” banyak berisi tentang permasalahan sosial, kesenjangan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, serta mengandung kritik sosial. Sehingga, metode penelitian yang digunakan dalam analisis naskah drama ini berfokus pada pendekatan sosiologi sastra dengan mengungkapkan struktural naskah drama sebagai pengantar analisis sosiologi sastra. Alur dan pengaluran pada naskah drama menggunakan alur maju dan penulis menganalisis alur dan pengaluran menggunakan skema aktan. Pada analisis sosiologi sastra, konteks sosial pengarang pada naskah drama “RT Nol RW Nol” direpresentasikan melalui latar belakang Iwan Simatupang sebagai seorang wartawan sehingga membuat posisi sosialnya di masyarakat menjadi penting, yang mempengaruhi karya sastra dan latar belakang dibuatnya karya tersebut adalah karena Iwan Simatupang memiliki pandangan sosial dan sikap kemanusiaan (humanisme) yang tinggi. Pandangan dan sikapnya terlihat dari karya-karyanya yang banyak mengangkat tentang tema sosial dan kemanusiaan. Sastra sebagai cerminan zaman pada analisis naskah drama ini menggambarkan kondisi lingkungan tempat tinggal kaum gelandangan di bawah kolong jembatan yang memprihatinkan. Fungsi sosial pada drama “RT Nol RW Nol” direpresentasikan melalui pesan bagi masyarakat perihal pentingnya rasa saling menghargai sesama manusia tanpa memandang status sosial yang ada, sekaligus menjadi sarana mengkritik pemerintah atas ketidakpedulian pemerintah serta perlakuan secara tidak adil yang diterima kaum gelandangan akibat kesenjangan sosial.

**Kata Kunci:** Struktural Drama, Sosiologi Sastra, RT nol RW nol.

**ABSTRACT**

*This study aims to present the analysis on the script of the drama "RT Nol RW Nol" by Iwan Simatupang. The script of the drama "RT Zero RW Nol" contains a lot of social problems, social disparities that occur in people's lives, and contains social criticism. Thus, the research method used in the analysis of drama scripts focuses on the sociological approach of literature by revealing the structure of drama scripts as an introduction to literary sociological analysis. The plot and flow in the drama script uses a forward plot and the writer analyzes the plot and flow using an act scheme. In the study of literary sociology, the social context of the author in the drama script "RT Nol RW Nol" is represented through the background of Iwan Simatupang as a journalist so that his social position in society is important, which affects the literary work and the background of the creation of the work is because Iwan Simatupang has a high social view and humanistic attitude (humanism). His views and attitudes can be seen in his works that raise many social and humanitarian themes. Literature as a reflection of the times in the analysis of this drama script describes the environmental conditions where the homeless live under the bridge which is concerning. The social function in the drama "RT Zero RW Nol" is represented through a message to the community about the importance of mutual respect for fellow human beings regardless of their existing social status, as well as a means of criticizing the government for the government's indifference and unfair treatment received by the homeless due to social inequality.*

**Keywords:** Structural Drama, Sociology of Literature, RT zero RW zero.

**PENDAHULUAN**

Sebuah karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan dan

akhirnya membentuk kesatuan yang utuh dalam karya sastra, sehingga pendekatan struktural menjadi penting dalam



menganalisis sebuah karya sastra (Pradopo, 2012: 14). Naskah drama “RT Nol RW Nol” merupakan salah satu drama karya Iwan Simatupang yang ditulis pada tahun 1966. Naskah drama “RT Nol RW Nol” bertemakan tentang perjuangan hidup kaum gelandangan di kota besar. Naskah drama ini mengisahkan tentang permasalahan sosial kehidupan gelandangan akibat adanya perbedaan status sosial di masyarakat, namun mereka tetap berjuang untuk bisa keluar dari lingkaran kehidupan yang telah memberi pelajaran tentang kerasnya hidup sebagai orang yang terasingkan dan berusaha untuk meraih kehidupan yang lebih layak.

Di dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” banyak berisi tentang permasalahan sosial, kesenjangan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, dan juga mengandung kritik sosial yang menjadi alasan penulis beranggapan bahwa naskah drama “RT Nol RW Nol” dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Struktural Pengkajian Drama

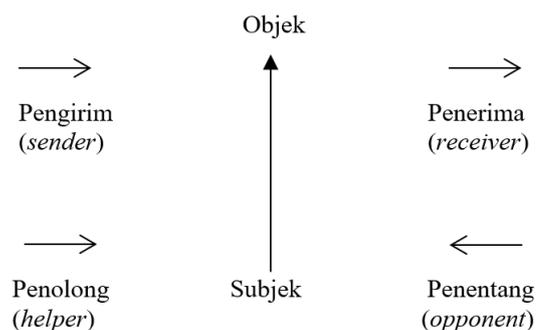
Pendekatan struktural adalah pendekatan yang berfokus pada unsur intrinsik atau unsur pembangun dari dalam teks yang saling berhubungan dan menjadi aspek penting dalam mengkaji karya sastra. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama diantaranya:

#### a. Tema

Tema merupakan pokok atau gagasan yang menopang keseluruhan isi cerita (Nurgiyantoro, 2012:68). Membaca dan memahami cerita secara keseluruhan kemudian menyimpulkan cerita akan membantu dalam usaha menafsirkan tema.

#### b. Alur dan Pengaluran

Plot atau lebih sering dikenal dengan istilah alur merupakan pola pengembangan jalannya cerita yang berisi urutan kejadian dan peristiwa serta memiliki hubungan sebab akibat (Kosasih, 2012:63). Oleh sebab itu, alur atau plot merupakan unsur penting dalam drama karena plot merupakan rangkaian jalan cerita yang disusun atas peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas (sebab akibat). Nurgiyantoro (2012:153) mengungkapkan bahwa pengaluran dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu plot lurus/maju (progresif), plot sorot-balik/mundur (regresif), dan plot campuran. Setidaknya terdapat dua cara di dalam mengkaji alur sebuah karya sastra, yaitu skema aktan dan fungsi utama. Skema aktan merupakan suatu fungsi peran pada cerita yang memungkinkan munculnya beberapa aktan lain yang saling berkesinambungan dan membentuk suatu alur tokoh yang memungkinkan diisi oleh beberapa tokoh (Prince, 1982:72). Greimas dalam Taum (2011:144) mengungkapkan bahwa skema aktan terdiri atas enam fungsi yang digambarkan sebagai berikut.



Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Pengirim adalah seorang yang menjadi sumber ide dan fungsi sebagai penggerak cerita dan dialah yang menimbulkan keinginan untuk mencapai objek bagi subjek.



2. Objek adalah seorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, serta diburu oleh pahlawan atas ide dari pengirim.
3. Penentang adalah seorang atau sesuatu yang menghalangi usaha mencari atau mendapatkan objek.
4. Subjek adalah seorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan objek.
5. Penolong adalah seseorang atau sesuatu yang membantu serta mempermudah usaha dalam mendapatkan objek.
6. Penerima adalah seorang atau sesuatu yang menerima objek hasil dari subjek.

#### c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh biasanya menjadi media bagi pengarang untuk menuangkan pikiran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sedangkan penokohan merujuk pada watak, sifat atau karakter dari tokoh atau pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2012:165).

#### d. Latar

Kosasih (2012:38) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* merujuk pada pengertian tempat dan waktu dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### e. Wawancara dan Kramagung

Wawancara adalah ucapan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh cerita. Sedangkan kramagung adalah petunjuk laku yang harus dilakukan oleh tokoh cerita (Titik, 2007: 110).

#### f. Babak dan Adegan

Babak merupakan bagian dari naskah drama yang di dalamnya menerangkan semua peristiwa yang terjadi pada urutan waktu tertentu. Sedangkan adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh

perubahan peristiwa yang disebabkan oleh datang dan perginya seorang tokoh.

#### g. Prolog dan Epilog

Prolog merupakan bagian awal dari naskah drama yang biasanya berupa keterangan dan digunakan sebagai pengantar cerita. Sedangkan epilog merupakan penutup drama atau bisa disebut juga sebagai akhir cerita.

#### Teori Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia di dalam kelompok (Roucek dan Warren, 1984). Sebuah karya sastra tidak akan lahir dari kekosongan sosial (Damono, 2002). Menjelaskan lebih lanjut, sosiologi sastra berprinsip bahwa kesusastraan atau karya sastra merupakan refleksi atau wujud dari masyarakat itu sendiri. Pendekatan sosiologi sastra memiliki hubungan erat dengan kritik mimetik, bahwa karya sastra merupakan tiruan atau cerminan dari masyarakat (Pradopo, 2002: 22-23).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa sosiologi sastra merupakan teori sastra yang memandang keterkaitan atau hubungan antara karya sastra dan masyarakat.

Kritik merupakan bentuk penilaian seseorang terhadap hal yang dijadikan objek dan diekspresikan bisa berupa ucapan atau tingkah laku. Kritik sosial merupakan tanggapan atau sindiran terhadap realitas yang mengalami keborokan atau kepicangan yang terjadi di dalam masyarakat (Aslim, 2014:2-3). Kritik sosial bisa diangkat saat kehidupan dinilai atau dianggap tidak harmonis dan tidak lagi selaras, begitu juga dengan perubahan-perubahan sosial yang berdampak disosiasi dalam masyarakat, terlebih lagi permasalahan



sosial yang tidak bisa diatasi. Kritik sosial bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yang bisa menggunakan media sebagai sarana penyampaiannya. Karya sastra merupakan salah satu medium yang bisa digunakan dalam menyampaikan kritik sosial.

Sebuah karya sastra tidak mungkin dibuat tanpa adanya tujuan. Walaupun peristiwa atau kenyataan yang terjadi dalam karya sastra tidak dengan tepat mencerminkan kejadian yang ada di lingkungan pengarang serta fungsi sosial sastra tidak begitu berpengaruh, namun melalui karya sastra sebuah maksud atau tujuan dari pengarang menciptakan karya sastra tersebut dapat ditafsirkan.

## **METODE**

Berdasarkan pendahuluan di atas, metode penelitian yang digunakan dalam analisis naskah drama ini berfokus pada pendekatan sosiologi sastra dengan mengungkapkan struktural naskah drama sebagai pengantar analisis sosiologi sastra.

Berdasarkan karya sastra dan konteks pengarangnya, Ian Watt (dalam Faruk, 2010) membagi sosiologi sastra ke dalam tiga klasifikasi yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang yang berkaitan dengan posisi sosial pengarang/sastrawan dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca. Pada konteks sosial pengarang, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya.
2. Sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai sebuah profesi
3. Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa aspek diantaranya:

1. Sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat ketika karya sastra itu diciptakan.
2. Sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ditujunya.
3. Sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat
2. Sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur
3. Sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

Maka, rumusan masalah dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis struktur naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang?
2. Bagaimana representasi konteks sosial pengarang pada naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang?
3. Bagaimana representasi sastra sebagai cerminan zamannya pada naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang?
4. Bagaimana representasi fungsi sosial sastra pada naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Struktural**

Analisis sintaksis merupakan analisis yang di dalamnya membahas struktur alur dan pengaluran untuk memperjelas jalannya cerita. Adapun analisis sintaksis dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” sebagai berikut.



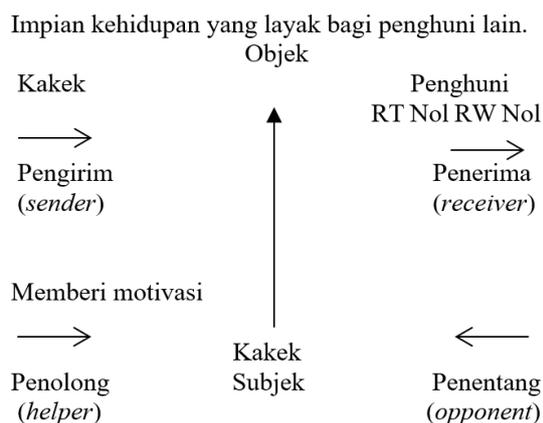
## 1. Analisis Sintaksis

### Alur dan Pengaluran

Alur adalah rangkaian peristiwa yang berdasarkan hukum sebab-akibat (kausalitas), sedangkan pengaluran adalah tahapan atau cara-cara alur disajikan. Pada naskah drama ini, analisis alur dan pengalurannya menggunakan alur maju, karena ceritanya berurutan dari mulai perkenalan, konflik, dan penyelesaian. Adapun analisis alur dan pengaluran dalam naskah drama ini menggunakan skema aktan sebagai berikut.

#### 1) Skema Aktan I

Pada skema aktan pertama ini, dimunculkan beberapa tokoh di dalam cerita. Tokoh Kakek muncul sebagai orang yang dituakan oleh para penghuni RT Nol RW Nol lainnya. Selain usianya yang sudah tua, tokoh Kakek juga merupakan penghuni terlama di RT Nol RW Nol. Dilihat dari pola interaksi tokoh, tokoh Kakek merupakan tokoh utama dalam cerita, karena peranannya yang penting dan juga menjadi salah satu penggerak pola pikir tokoh lain dalam cerita.

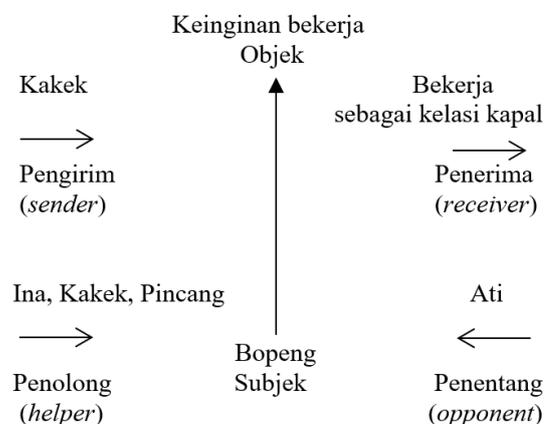


Berdasarkan skema aktan di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi subjek adalah tokoh Kakek. Objeknya adalah impian kehidupan yang lebih layak bagi penghuni RT Nol RW Nol yang lain. Kakek memiliki

keinginan agar penghuni RT Nol RW Nol yang lain bisa mendapatkan kehidupan yang layak terlebih lagi usia mereka yang terbilang masih muda. Oleh karena itu, Kakek memberikan motivasi atau nasihat kepada penghuni lain agar terus bersemangat mencari pekerjaan yang layak untuk kehidupan yang lebih baik.

#### 2) Skema Aktan II

Pada skema aktan pertama ini munculah suatu konflik di mana tokoh Bopeng yang akhirnya diterima bekerja sebagai kelasi kapal setelah melamar berkali-kali, namun langkahnya ketika akan berlayar dihalang-halangi oleh Ati, perempuan yang jatuh hati karena ditolong oleh Bopeng di pelabuhan. Sebagai orang yang dekat dengan Bopeng, tokoh kakek, Ina, dan Pincang selalu memberi dukungan dan semangat untuk Bopeng.



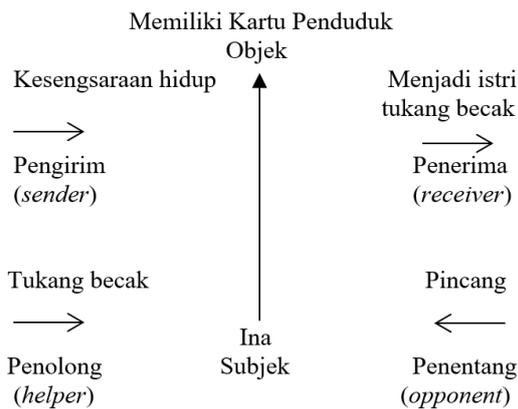
Berdasarkan skema aktan di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi subjek adalah tokoh Bopeng. Objeknya adalah keinginan bekerja. Tokoh Kakek memberi nasihat dan motivasi kepada Bopeng untuk tetap berusaha mencari pekerjaan yang layak. Tokoh Bopeng termotivasi dan memiliki keinginan kuat untuk bekerja. Tokoh Ina, Kakek dan Pincang sebagai penolong karena membantu memberikan semangat dan dukungan kepada



Bopeng. Namun, ketika Bopeng hendak bekerja menjadi seorang kelasi kapal, munculah tokoh Ati yang menjadi penentang karena tidak ingin ditinggalkan oleh Bopeng. Setelah mendengarkan semua alasan dan mengetahui betapa berartinya pekerjaan itu bagi Bopeng, Ati akhirnya merelakan Bopeng bekerja sebagai kelasi kapal.

3) *Skema Aktan III*

Pada skema aktan ini, tokoh Ina hadir dengan permasalahannya. Kesengsaraan yang dirasakannya selama menjadi penghuni RT Nol RW Nol, membuatnya melakukan segala hal untuk bertahan hidup, termasuk menjadi pekerja seks komersial. Namun, dia merasa kesengsaraan tersebut tidak kunjung selesai. Pincang yang menjalin kasih dengan Ina menjajikan kepadanya akan memberi kehidupan yang layak walaupun pada kenyataannya hal tersebut tidak pernah berhasil. Ina akhirnya meninggalkan Pincang dan memilih untuk menikah dengan tukang becak, sehingga akhirnya Ina bisa memiliki kartu tanda penduduk sebagai identitas sah menjadi warga negara.

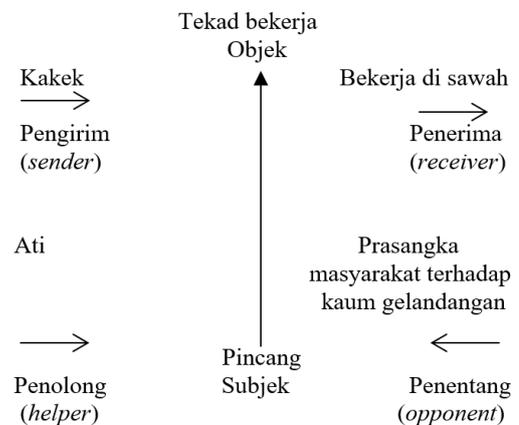


Berdasarkan skema aktan di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi subjek adalah tokoh Ina. Objeknya adalah memiliki kartu tanda penduduk, sehingga dia memiliki identitas yang sah sebagai warga negara.

Kesengsaraan hidup yang dirasakan oleh tokoh Ina memberikan tekad yang kuat untuk mengubah hidupnya. Namun, rasa cinta Pincang terhadap Ina menjadi penghalang bagi Ina, Pincang menjanjikan hidup yang lebih layak untuk Ina tetapi hal tersebut tidak kunjung terwujud. Tokoh tukang becak menjadi penolong Ina, Ina menikah dengan tukang becak tersebut sehingga dapat meninggalkan RT Nol RW Nol dan bisa memiliki identitas sah sebagai warga negara.

4) *Skema Aktan IV*

Patah hati Pincang terhadap Ina tidak berlarut-larut, karena Pincang juga menyadari bahwa dia tidak bisa memberikan kehidupan yang layak untuk Ina karena tidak memiliki pekerjaan yang layak. Keadaan atau prasangka masyarakat yang menganggap rendah kaum gelandangan menjadi penghalang bagi Pincang untuk mendapat pekerjaan yang layak. Namun, dukungan dan motivasi-motivasi dari Kakek dan lebih utama lagi tekad Pincang yang begitu besar untuk bekerja membuat Ati iba dan juga terharu. Akhirnya Ati membantu Pincang, Pincang bekerja sebagai petani dengan keluarga Ati di daerah tempat tinggal Ati.



Berdasarkan skema aktan di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi subjek adalah



tokoh Pincang. Objeknya adalah tekad untuk bekerja. Tokoh Kakek sebagai penghuni terlama RT Nol RW Nol memberikan motivasi kepada Pincang agar tidak menyia-nyaiakan masa mudanya serta memotivasinya untuk bekerja agar bisa keluar dari lingkaran kaum gelandangan. Tokoh Pincang termotivasi dan memiliki tekad yang kuat untuk mencari pekerjaan. Namun, keadaan atau prasangka masyarakat yang menganggap rendah kaum gelandangan menjadi penghalang bagi Pincang untuk mendapat pekerjaan yang layak. Melihat tekad Pincang yang besar dalam hal mencari pekerjaan, berhasil mengetuk pintu hati Ati untuk membantunya. Tokoh Ati menjadi penolong karena membantu Pincang mencari pekerjaan. Pincang akhirnya bekerja di sawah bersama Ati di kampung halamannya.

## 2. Analisis Semantik

Analisis semantik merupakan analisis yang membahas tentang analisis tokoh dan penokohan, analisis latar dan analisis tema. Adapun analisis semantik pada naskah drama “RT Nol RW Nol” sebagai berikut.

### a. Tokoh dan Penokohan

Pada naskah drama ini terdapat tokoh Kakek, Pincang, Bopeng, Ani, Ina, dan Ati sebagai penggerak cerita. Berikut pemaparan tokoh dan penokohan yang terdapat pada naskah drama “RT Nol RW Nol” :

#### 1. Kakek

Tokoh Kakek di dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” adalah seorang laki-laki lanjut usia yang merupakan penghuni terlama dari RT Nol RW Nol. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*Kakek : ah, kau tak tahu apa arti kolong jembatan ini dalam hidupku. Sebagian dari hidupku, kuhabiskan disini (Simatupang, 2015:202).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Kakek digambarkan sebagai sosok laki-laki paruh baya atau orang yang sudah lanjut usia yang sudah tidak bisa bekerja lagi dan menjadi penghuni terlama RT Nol RW Nol yang merupakan tempat yang dihuni oleh kaum gelandangan di bawah kolong jembatan kota besar.

Tokoh Kakek adalah sosok orang yang bijaksana, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Kakek: alaaa, masih ingat kau dengan kata-kata Ina tadi, untuk kau?*

*Nah, kukira sudah tiba saatnya bagimu kini, terlebih pada usiamu yang begini, untuk mencamkannya baik-baik. Jangan bingungkan dirimu dalam kerangka-kerangka kata-katamu yang mengawang itu. Mulai sekarang, rebut dan reguklah! Kesempatan segera ia nongol dihadapanmu. Berbuatlah! Bertindaklah! (Simatupang, 2015:198-199).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh kakek digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, hal itu dapat dilihat dari caranya memberi motivasi dan nasihat kepada penghuni lain yang lebih muda tentang bagaimana mereka harus memanfaatkan kesempatan di usia mudanya.

#### 2. Bopeng

Tokoh Bopeng di dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” adalah seorang pemuda penghuni RT Nol RW Nol yang diterima bekerja menjadi kelasi kapal. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Kakek : (mendekati Bopeng) jadi, akhirnya kau diterima juga?*

*Bopeng : ya (Simatupang, 2015:185).*

*Kakek : (menunjuk Bopeng) dia ini tadi diterima sebagai kelasi kapal. Sudah lama ia melamar, tapi baru hari ini rupanya berhasil. Dan tadi, dia menerima persekot. Artinya,*



*sebagian pembayarannya di muka. Itu lazimnya di kapal* (Simatupang, 2015:185).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Bopeng digambarkan sebagai penghuni RT Nol RW Nol yang akhirnya memiliki pekerjaan menjadi seorang kelasi kapal yang dibuktikan telah mendapatkan persekot yang artinya telah menerima pembayaran di muka dan merupakan hal yang lazim di kapal.

Tokoh Bopeng digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Kakek : (menunjuk Bopeng) dia ini tadi diterima sebagai kelasi kapal. Sudah lama ia melamar, tapi baru hari ini rupanya berhasil.* (Simatupang, 2015:185).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Bopeng digambarkan sebagai sosok pekerja keras yang dibuktikan dengan kegigihan dirinya agar bisa diterima bekerja menjadi seorang kelasi kapal.

### 3. Pincang

Tokoh Pincang di dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” adalah seorang pemuda penghuni RT Nol RW Nol yang akhirnya bisa mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Kakek : (girang) horeee.....!  
Dengan kaki pincangnya, setidaknya dia masih bisa kerja ...  
Ati : di sawah* (Simatupang, 2015:198).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Pincang digambarkan sebagai penghuni RT Nol RW Nol yang akhirnya memiliki pekerjaan menjadi seorang petani. Tokoh Pincang juga digambarkan sebagai seorang yang pekerja keras, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Kakek : kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja.  
Pincang : ya, tapi tak pernah dapat*

(Simatupang, 2015:181).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Pincang digambarkan sebagai sosok pekerja keras yang dibuktikan dengan kegigihan dirinya dalam mencari pekerjaan meski terus ditolak.

### 4. Ina

Tokoh Ina digambarkan sebagai seorang perempuan penghuni RT Nol RW Nol yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Ina : ya, razia oleh polisi. Kami, yang sedang menanti di luar, sempat lari. Kak Ani dan si babah tertangkap basah, mereka kami lihat digiring ke truk terbuka, berdasarkan yang sudah-sudah, kami menduga mereka tentu dibawa ke seksi polisi. Lalu kami kesana* (Simatupang, 2015:193).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ina digambarkan sebagai penghuni RT Nol RW Nol yang bekerja menjadi pekerja seks komersial yang dibuktikan oleh perkataan Ina ketika ada razia polisi saat menunggu orang yang disebutnya sebagai pelanggan.

Namun, tokoh Ina juga digambarkan sebagai sosok yang pantang menyerah, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Ina : Tapi juga bang, bahwa aku lebih gandrung akan kepastian, kenyataan dan kejelasan. Bukannya aku tak sadar dan bagaimana nasib seorang istri dari seorang becak. Mungkin aku bukan istri satu-satunya. Mungkin aku tak berhari-hari tak melihatnya, tak menerima uang belanja. Mungkin tak lama lagi bakal aku jadi perawat dia yang sudah tak kuat lagi menarik becaknya, batuk-batuk dara. Tapi, itu semua rela kuterima, bang. Demi dapatnya aku memiliki sebuah kartu penduduk* (Simatupang, 2015:195-196).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ina digambarkan sebagai sosok yang pantang



menyerah, hal tersebut dibuktikan dari kegigihannya untuk mendapatkan kartu tanda penduduk agar dia memiliki identitas yang sah sebagai warga negara.

#### 5. Ani

Tokoh Ani di dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” adalah seorang perempuan penghuni RT Nol RW Nol yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Ina : Kak Ani tak kan datang kemari lagi. Dia telah bernasib baik. Babah gemuk yang selama ini jadi langganannya, tadi diseksi polisi, bakal mengawini kak Ani dan kak Ani setuju (Simatupang, 2015:188).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ani digambarkan sebagai penghuni RT Nol RW Nol yang bekerja menjadi pekerja seks komersial yang dibuktikan oleh perkataan Ina tentang Ani yang disidak polisi ketika sedang bersama laki-laki yang menjadi pelanggannya.

Tokoh Ani digambarkan sebagai sosok yang memiliki pendirian kuat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ani : kira-kira dikit, ya. Kau ini sesungguhnya apa, siapa? Berani beraninya cemburu, cih, laki-laki tak tau diuntung!*

*Ina : ah, sudahlah, kak.*

*Ani : apa yang sudah? Aku ingin Tanya kau, he Ina sejak kapan kau ini tunangan resminya, atau istri resminya, atau gundik resminya, hah? (Simatupang, 2015:178).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ani digambarkan sebagai sosok yang memiliki pendirian kuat yang dibuktikan dari keberanian ucapannya untuk menentang opini-opini atau perkataan yang tidak satu pendapat dengannya.

#### 6. Ati

Tokoh Ati di dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” adalah seorang perempuan yang ditipu oleh suami barunya dan ditolong oleh Bopeng. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Bopeng : (marah) hati-hati dikit dengan mulutmu, ya. Dia ini, Ati namanya. Dia ku temu tadi nangis-nangis di pintu pelabuhan, mencari suaminya. Setengah modar aku tadi mengitari pelabuhan bersama dia, tetapi suaminya tetap tak ketemu (Simatupang, 2015:183).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ati digambarkan sebagai sosok perempuan yang baru menikah dan hendak pindah ke kampung halaman suami yang katanya berasal dari sebrang. Namun, ternyata Ati ditipu oleh laki-laki tersebut. Suaminya menghilang begitu saja di pelabuhan, kemudian Ati ditolong oleh Bopeng dibawa ke RT Nol RW Nol untuk menenangkan diri.

Tokoh Ati digambarkan sebagai sosok perempuan yang lemah lembut dan penurut, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Ati : (nada menangis) aku tahu, dan memang aku tak mau tahu, aku hanya tahu, bahwa aku masih muda, dan aku pun berhak juga akan sedikit cinta...dan sejumput bahagia. Ati terisak-isak menangis (Simatupang, 2015:186).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ati digambarkan sebagai sosok perempuan yang lemah lembut karena dia merasa sedih hingga menangis mengetahui Bopeng akan pergi berlayar meninggalkan dirinya.

#### b. Latar

Latar tempat dan latar waktu yang terdapat dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:



## Adean I

*Kolong jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar. Pemandangan biasa dari pemukiman kaum gelandangan, lewat senja. Tikar-tikar robek. Papan-papan. Perabot-perabot bekas rusak. Kaleng mentega dan kaleng susu kosong. Lampu-lampu templok. Dua tungku berapi. Diatasnya kaleng mentega, dengan isi berasap. Si Pincang menunggui dengan jongkok tungku yang satu, yang satu lagi ditunggui oleh Kakek. Ani dan Ina dalam kain tidak rapi, dan kutang berwarna, asyik berdandan dengan masing-masing ditangannya sebuah cermin retak. Sekali-kali terdengar suara gemuruh jembatan, tanda kendaraan lewat (Simatupang, 2015:176).*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa latar tempat pada drama tersebut di kolong jembatan suatu kota besar yang menjadi pemukiman kaum gelandangan. Karena disebutkan bahwa sekali-kali terdengar suara gemuruh jembatan, tanda kendaraan lewat. Latar waktu yang digunakan adalah menjelang malam hari yang dibuktikan oleh penyebutan kata “lewat senja”.

Selain itu terdapat latar waktu yang lain dalam drama ini, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Kakek : (menguap) ah, selamat malam, ....(Simatupang, 2015:202).*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa latar waktu yang digunakan adalah malam hari yang dibuktikan dari perkataan Kakek yang mengucapkan “selamat malam” di akhir dialog.

### c. Tema

Berdasarkan pola interaksi antar tokoh dalam naskah drama “RT Nol RW Nol”, diperoleh tema yang mendasarinya adalah perjuangan hidup kaum gelandangan di kota besar. Terlebih lagi permasalahan sosial

kehidupan gelandangan akibat adanya perbedaan status sosial di masyarakat, namun mereka tetap berjuang untuk bisa keluar dari lingkaran kehidupan yang telah memberi pelajaran tentang kerasnya hidup sebagai orang yang terasingkan dan berusaha untuk meraih kehidupan yang lebih layak. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan isi cerita yang ada pada kutipan di bawah ini:

*Kakek : kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja.*

*Pincang : ya, tapi tak pernah dapat.*

*Kakek : alasannya?*

*Pincang : masyarakat punya prasangka prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.*

*Kakek : eh, bagaimana rupanya jenis seperti kita ini.*

*Pincang : masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya (Simatupang, 2015:181).*

Berdasarkan kutipan di atas, tema dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” adalah perjuangan hidup kaum gelandangan. Naskah drama ini mengisahkan tentang permasalahan sosial kehidupan gelandangan akibat adanya perbedaan status sosial di masyarakat, namun mereka tetap berjuang untuk bisa keluar dari lingkaran kehidupan yang telah memberi pelajaran tentang kerasnya hidup sebagai orang yang terasingkan dan berusaha untuk meraih kehidupan yang lebih layak.

### d. Wawancara dan Kramagung

Wawancara dan kramagung dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang salah satunya yaitu sebagai berikut:



*Hujan masih turun, sesekali tampak kilatan. Pincang dan kakek sedang makan, langsung dari kaleng mentega.*

*Kakek : nasi putih panas...*

*Pincang : (menjilati jari-jarinya) rendang, telur... eh, apalagi katanya tadi?*

*Kakek : (terus mengorek dari kaleng mentega dengan jari-jarinya) teh manis panas, pisang raja.... (Simatupang, 2015:180).*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kalimat yang diawali dengan nama dan titik dua serta diikuti sebuah kalimat dialog merupakan wawancara atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh dalam cerita, sedangkan kalimat dengan diberi tanda kurung adalah kramagung atau petunjuk perilaku, tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh.

#### **e. Babak dan Adegan**

Dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang hanya menggunakan satu babak yang terdiri dari empat adegan. Adapun adegan-adegan yang ada ditandai dengan sebagai berikut:

##### **Adegan I**

*Kolong jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar. Pemandangan biasa dari pemukiman kaum gelandangan, lewat senja. Tikar-tikar robek. Papan-papan. Perabot-perabot bekas rusak. Kaleng mentega dan kaleng susu kosong. Lampu-lampu templok. Dua tungku berapi. Diatasnya kaleng mentega, dengan isi berasap. Si Pincang menunggui dengan jongkok tungku yang satu, yang satu lagi ditunggui oleh Kakek. Ani dan Ina dalam kain tidak rapi, dan kutang berwarna, asyik berdandan dengan masing-masing ditangannya sebuah cermin retak. Sekali-kali terdengar suara gemuruh*

*jembatan, tanda kendaraan lewat (Simatupang, 2015:176).*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa ada keterangan adegan I yang menjadi penanda munculnya tokoh-tokoh dalam cerita, diantaranya Pincang, Kakek, Ani, dan Ina. Kemudian pada adegan II pun ditandai dengan tulisan adegan II seperti dalam kutipan berikut ini:

##### **Adegan II**

*Hujan masih turun, sesekali tampak kilatan. Pincang dan kakek sedang makan, langsung dari kaleng mentega (Simatupang, 2015:180).*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adegan II diawali dengan perubahan peristiwa karena tidak ada tokoh Ani dan Ina seperti pada adegan sebelumnya. Sama halnya dengan adegan-adegan sebelumnya, adegan III juga ditandai dengan tulisan adegan III sebagai keterangan seperti dalam kutipan di bawah ini:

##### **Adegan III**

*Hujan telah reda. Kembali jelas terdengar deru-deru lalu lintas di atas jembatan. Masuk Bopeng dan Ati.*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa adegan III ditandai dengan masuknya tokoh Bopeng dan Ati. Kemudian pada adegan IV pun ditandai dengan tulisan adegan IV seperti dalam kutipan berikut ini:

##### **Adegan IV**

*Terdengar bunyi lonceng becak, masuk Ina sendirian. Menenteng bungkusan. Ia tampaknya girang.*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa adegan IV ditandai dengan masuknya tokoh Ina.

### **3. Analisis Pragmatik**

#### **a. Prolog**

Prolog merupakan bagian awal dari naskah drama yang biasanya berupa



keterangan dan digunakan sebagai pengantar cerita. Prolog dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Kolong jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar. Pemandangan biasa dari pemukiman kaum gelandangan, lewat senja. Tikar-tikar robek. Papan-papan. Perabot-perabot bekas rusak. Kaleng mentega dan kaleng susu kosong. Lampu-lampu templok. Dua tungku berapi. Diatasnya kaleng mentega, dengan isi berasap. Si Pincang menunggu dengan jongkok tungku yang satu, yang satu lagi ditunggu oleh Kakek. Ani dan Ina dalam kain tidak rapi, dan kutang berwarna, asyik berdandan dengan masing-masing ditangannya sebuah cermin retak. Sekali-kali terdengar suara gemuruh jembatan, tanda kendaraan lewat (Simatupang, 2015:176).*

#### **b. Epilog**

Epilog merupakan penutup drama atau bisa disebut juga sebagai akhir cerita. Epilog dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*Nampaknya Ati masih ingin mau menjawab sesuatu, tapi Bopeng memberikan isyarat dengan telunjuk jarinya yang ditempelkannya pada bibirnya. Ati melihat saja, pada kakek yang tertidur, dengan nafas beraturan. Ia menangis, kemudian kakek diselimutinya dengan kain kesilnya. Pada kakek, rambut putih kake dibelai. Sambil menyeka airmatanya. Dilihatnya Bopeng dan Pincang telah kembali merebahkan tubuhnya, tidur. Pincang malah mendengkur. Ati tertawa geli. Tak berapa lama kemudian Ati merebahkan tubuhnya di dekat kakek. Terdengar sesekali suara mobil lewat diatas jembatan, kemudian lonceng becak. Ati membalikkan tubuhnya, dikejauhan terdengar lolong anjing menyalak panjang, Ati menarik nafas panjang. Layar*

*turun pelan-pelan. (Simatupang, 2015:202-203).*

### **Analisis Sosiologi pada Drama “RT Nol RW Nol” Karya Iwan Simatupang**

#### **1. Konteks Sosial Pengarang**

Konteks sosial pengarang yaitu hubungan antara sastra dan masyarakat. Hubungan tersebut mencakup posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca. Termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perseorangan selain memengaruhi karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks sosial pengarang merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Iwan Simatupang merupakan sastrawan Indonesia tahun 1960-an yang berasal dari tanah Sumatra. Selama masa kuliah, beliau mempelajari berbagai bidang ilmu, seperti antropologi, agama, filsafat, dan sastra. Beliau pindah ke Jakarta dan mulai banyak membaca mengenai permasalahan kebudayaan, hingga akhirnya beliau aktif menulis di berbagai media, seperti *Siasat* dan *Mimbar Indonesia*. Selain pernah menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi, beliau juga pernah bekerja sebagai wartawan. Pada tahun 1966-1970 beliau bekerja sebagai redaktur *Warta Harian*. Kepiawaiannya dalam menulis menjadikan beliau sebagai pemikir ulung sastra yang telah banyak menghasilkan sastra dengan topik seperti polemik kebudayaan, sosial, teater, humor-humor, ulasan mengenai biografi sastrawan, dan kritik sastra. Latar belakang Iwan Simatupang sebagai seorang wartawan membuat posisi sosialnya di masyarakat menjadi penting. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang dapat menggambarkan masyarakat kalangan bawah sehingga karyanya dapat diterima dan dinikmati oleh



masyarakat. Dari pengalamannya menjadi seorang wartawan, beliau menulis naskah drama “RT Nol RW Nol” yang diangkat dari realita sosial karena melihat permasalahan-permasalahan sosial dalam lingkup masyarakat.

Alasan pengarang membuat naskah drama ini salah satunya karena pengarang memiliki pandangan sosial dan sikap kemanusiaan (humanisme) yang tinggi. Pandangan dan sikapnya terlihat dari karya-karyanya yang banyak mengangkat tentang tema sosial dan kemanusiaan. Melalui naskah drama “RT Nol RW Nol” pengarang menceritakan tentang perjuangan hidup kaum gelandangan. Pengarang menggambarkan kondisi lingkungan hidup kaum gelandangan di kota besar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

### **Adegan I**

*Kolong jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar. Pemandangan biasa dari pemukiman kaum gelandangan, lewat senja. Tikar-tikar robek. Papan-papan. Perabot-perabot bekas rusak. Kaleng mentega dan kaleng susu kosong. Lampu-lampu templok. Dua tungku berapi. Diatasnya kaleng mentega, dengan isi berasap. Si Pincang menunggui dengan jongkok tungku yang satu, yang satu lagi ditunggui oleh Kakek. Ani dan Ina dalam kain tidak rapi, dan kutang berwarna, asyik berdandan dengan masing-masing ditangannya sebuah cermin retak. Sekali-kali terdengar suara gemuruh jembatan, tanda kendaraan lewat (Simatupang, 2015:176).*

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan gambaran kondisi lingkungan tempat tinggal kaum gelandangan yang hidup di kolong-kolong jembatan di kota besar yang memprihatinkan.

Selain itu, pengarang mengisahkan kondisi kaum gelandangan melalui perjuangan para tokoh yang diceritakan tidak memiliki kartu tanda untuk memiliki kartu tanda penduduk sebagai tanda penduduk sebuah negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*Ina : ... Dan bila aku tadi menerima lamaran bang becak itu, maka itu berarti bahwa belum tentu aku mencintainya itu berarti bahwa pada hakekatnya aku masih tetap pengagum kata-katamu yang dalam maknanya itu. Tapi juga bang, bahwa aku lebih gandrung akan kepastian, kenyataan dan kejelasan. Bukannya aku tak sadar dan bagaimana nasib seorang istri dari seorang becak. Mungkin aku bukan istri satu-satunya. Mungkin aku tak berhari-hari tak melihatnya, tak menerima uang belanja. Mungkin tak lama lagi bakal aku jadi perawat dia yang sudah tak kuat lagi menarik becaknya, batuk-batuk dara. Tapi, itu semua rela kuterima, bang. Demi dapatnya aku memiliki sebuah kartu penduduk. (menangis) kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka, ke neraka-neraka terbuka yang di koran di sebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar di koran. Tapi, koran-koran tersebut kemudian bungkam saja mengenai penghinaan yang kita terima saja, Kemudian, kita dengan sendirinya berusaha dapat lari dari sana untuk kemudian terdampar ke tempat-tempat seperti ini. Tidak, bung! Mulai sekarang, aku mengharapkan tidurku bisa nyenyak, tak lagi sebentar-sebentar terkejut bangun, basah kuyup oleh keringat dingin (Simatupang, 2015:195-196)*



Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana perjuangan tokoh Ina dalam drama untuk bisa memiliki kartu tanda penduduk sebagai tanda penduduk sebuah negara dan menganggap berakhirnya segala hal yang tidak pasti. Berakhirnya segala ketakutan ketika menjadi gelandangan, seperti dikejar setiap saat polisi datang untuk merazia, membawanya dengan truk-truk terbuka, dan dijadikan berita sampai gambar diri dimuat besar di koran. Tapi, mereka hanya bisa bungkam mengenai penghinaan yang mereka dapatkan.

Pengarang seolah menggambarkan kritik sosialnya terhadap realitas kesenjangan sosial yang diterima oleh kaum gelandangan karena ketidakpedulian pemerintah serta perlakuan secara tidak adil yang diterima kaum gelandangan akibat perbedaan status sosial masyarakat yang terjadi di tengah kemegahan kehidupan di kota besar.

## **2. Sastra Sebagai Cerminan Zamannya**

Sastra sebagai cerminan zamannya berarti sejauh mana sastra itu dianggap mencerminkan atau menggambarkan keadaan masyarakat. Pada naskah drama “RT Nol RW Nol” yang diciptakan tahun 1966, Iwan Simatupang mengangkat dengan jelas permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat pada saat itu akibat adanya perbedaan status sosial masyarakat yang menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial.

Naskah drama “RT Nol RW Nol” menggambarkan tentang kehidupan kaum gelandangan di kota besar yang sangat memprihatinkan yang menjadi salah satu permasalahan di masyarakat akibat adanya ketimpangan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

### **Adegan I**

*Kolong jembatan ukuran sedang, di suatu kota besar. Pemandangan biasa dari*

*pemukiman kaum gelandangan, lewat senja. Tikar-tikar robek. Papan-papan. Perabot-perabot bekas rusak. Kaleng mentega dan kaleng susu kosong. Lampu-lampu templok. Dua tungku berapi. Diatasnya kaleng mentega, dengan isi berasap. Si Pincang menunggui dengan jongkok tungku yang satu, yang satu lagi ditunggui oleh Kakek. Ani dan Ina dalam kain tidak rapi, dan kutang berwarna, asyik berdandan dengan masing-masing ditangannya sebuah cermin retak. Sekali-kali terdengar suara gemuruh jembatan, tanda kendaraan lewat (Simatupang, 2015:176).*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal kaum gelandangan di bawah kolong jembatan yang memprihatinkan. Hal tersebut merupakan salah satu gambaran bagaimana kehidupan kaum gelandangan di kota besar yang pada zaman tersebut bahkan hingga saat ini masih banyak dijumpai.

Banyak prasangka atau anggapan masyarakat yang juga memandang rendah kaum gelandangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Kakek : kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja*

*Pincang : ya, tapi tak pernah dapat.*

*Kakek : alasannya?*

*Pincang : masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini.*

*Kakek : eh, bagaimana rupanya jenis seperti kita ini.*

*Pincang : masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya.*

*Kakek : menurut mereka, kita. Cuma bisa apa saja lagi?*



*Pincang : tidak banyak, kecuali Barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan pada siapa saja, ke arah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah.*

*Kakek: tampaknya mereka sama sekali tak sudi memberi kesempatan itu*  
(Simatupang, 2015:181:182).

Berdasarkan kutipan di atas, seolah menggambarkan tentang prasangka masyarakat yang memiliki keyakinan yang berakar bahwa kaum gelandangan sudah tidak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga lebih sulit lagi untuk memiliki atau mendapatkan kehidupan yang lebih layak seperti masyarakat pada umumnya. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa gelandangan merupakan kasta yang hina sehingga mereka tidak mau memberikan kesempatan bagi gelandangan untuk bisa bekerja.

### 3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra artinya sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial. Dalam naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang, penulis menyampaikan mengenai permasalahan kondisi sosial diantaranya adalah perjuangan kaum gelandangan dan kesenjangan sosial yang terjadi akibat permasalahan tersebut.

Fungsi sosial pada naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang merupakan pesan bagi masyarakat perihal pentingnya rasa saling menghargai sesama manusia tanpa memandang status sosial yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

*Ati: eh, apa salahnya dia tinggal sambil beristirahat sebentar di kampungku. Siapa tahu, disana ada kerja yang cocok untuknya.*

*Kakek: (setelah menyenggol Pincang keras-keras dengan siku sampingnya) akurat! Aku setuju banget, dia tinggal dulu sekedar istirahat disana, asal orang tuamu setuju.*

*Ati : kukira orang tuaku setuju.*

*Kakek: (girang) horeee.....! Dengan kaki pincangnya, setidaknya dia masih bisa kerja....*

*Ati: di sawah*

(Simatupang, 2015:198).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ati diceritakan menolong tokoh Pincang yang merupakan kaum gelandangan untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Nilai sosial yang bisa diambil adalah saling menghargai sesama manusia tanpa memandang status sosial. Sebagai makhluk sosial, pentingnya menghargai manusia lain tanpa harus memandang bagaimana kasta atau dari kalangan mana orang itu berasal.

Naskah drama ini juga sekaligus menjadi sarana mengkritik pemerintah atas ketidakpedulian pemerintah serta perlakuan secara tidak adil yang diterima kaum gelandangan akibat kesenjangan sosial masyarakat yang terjadi di tengah kemegahan kehidupan di kota besar. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut:

*Ina : ... Tapi juga bang, bahwa aku lebih gandrung akan kepastian, kenyataan dan kejelasan. Bukannya aku tak sadar dan bagaimana nasib seorang istri dari seorang becak. Mungkin aku bukan istri satu-satunya. Mungkin aku tak berhari-hari tak melihatnya, tak menerima uang belanja. Mungkin tak lama lagi bakal aku jadi perawat dia yang sudah tak kuat lagi menarik becaknya, batuk-batuk dara. Tapi, itu semua rela kuterima, bang. Demi dapatnya aku memiliki sebuah*



*kartu penduduk. (menangis) kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka, ke neraka-neraka terbuka yang di koran di sebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar di koran. Tapi, koran-koran tersebut kemudian bungkam saja mengenai penghinaan yang kita terima saja, Kemudian, kita dengan sendirinya berusaha dapat lari dari sana untuk kemudian terdampar ke tempattempat seperti ini. Tidak, bung! Mulai sekarang, aku mengharapkan tidurku bisa nyenyak, tak lagi sebentar-sebentar terkejut bangun, basah kuyup oleh keringat dingin (Simatupang, 2015:195-196).*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat perjuangan tokoh Ina untuk bisa memiliki kartu tanda penduduk sebagai tanda penduduk sebuah negara dan menganggap berakhirnya segala hal yang tidak pasti. Berakhirnya segala ketakutan ketika menjadi gelandangan, seperti dikejar setiap saat polisi datang untuk merazia, membawanya dengan truk-truk terbuka, dan dijadikan berita sampai gambar diri dimuat besar di koran. Tapi, mereka hanya bisa bungkam mengenai penghinaan yang mereka dapatkan. Dari kesenjangan sosial tersebut, nilai sosial yang bisa diambil adalah pentingnya untuk peduli dan berlaku adil terhadap semua orang tanpa memandang status sosialnya, dalam hal ini peduli dan berlaku adil terhadap kaum gelandangan di tengah kemegahan kehidupan di kota besar

## **KESIMPULAN**

Naskah drama “RT Nol RW Nol” merupakan karya Iwan Simatupang yang ditulis pada tahun 1966 dan bertemakan tentang perjuangan hidup kaum gelandangan di kota besar. Naskah drama ini mengisahkan

tentang permasalahan sosial kehidupan gelandangan akibat adanya perbedaan status sosial di masyarakat. Analisis alur dan pengalurannya menggunakan alur maju, karena ceritanya berurutan dari mulai pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Penulis menganalisis alur dan pengaluran dalam naskah drama ini menggunakan skema aktan. Adapun tokoh-tokoh pada naskah drama ini meliputi Kakek, Bopeng, Pincang, Ina, Ani, dan Ati. Latar tempat yang tergambar yaitu di kolong jembatan suatu kota besar yang menjadi pemukiman kaum gelandangan. Sedangkan, latar waktu ada dua, yaitu lewat senja atau menjelang malam dan malam hari. Wawancara dan kramagung dikemukakan dengan jelas. Naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang hanya menggunakan satu babak yang terdiri dari empat adegan.

Konteks sosial pengarang yang mempengaruhi karya sastra dan latar belakang dibuatnya karya tersebut adalah karena Iwan Simatupang memiliki pandangan sosial dan sikap kemanusiaan (humanisme) yang tinggi. Pandangan dan sikapnya terlihat dari karya-karyanya yang banyak mengangkat tentang tema sosial dan kemanusiaan. Melalui drama “RT Nol RW Nol”, Iwan Simatupang menggambarkan kondisi kaum gelandangan melalui perjuangan para tokoh dalam drama yang diceritakan berjuang untuk memiliki kartu tanda penduduk. Sastra sebagai cerminan zamannya menggambarkan kondisi lingkungan tempat tinggal kaum gelandangan di bawah kolong jembatan yang memprihatinkan. Hal tersebut merupakan salah satu gambaran bagaimana kehidupan kaum gelandangan di kota besar yang pada zaman tersebut bahkan hingga saat ini masih banyak dijumpai. Selain itu, banyak anggapan masyarakat yang memandang rendah kaum gelandangan. Fungsi sosial pada drama “RT



No! RW No!” merupakan pesan bagi masyarakat perihal pentingnya rasa saling menghargai sesama manusia tanpa memandang status sosial yang ada, sekaligus menjadi sarana mengkritik pemerintah atas ketidakpedulian pemerintah serta perlakuan secara tidak adil yang diterima kaum gelandangan akibat kesenjangan sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aslim, Iistiami. (2014). *Saya Benci Kritik*. Yogyakarta: CV Andi.
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prince, Gerald. (1982). *Naratology the Form & Functioning of Narrative*. Berlin: Mouton
- Roucek, S.J dan Warren, L.R, (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode dan pendekatannya disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Titik, Maslikatin. (2007). *Pengantar Ilmu Sastra: Buku Ajar*. Jember: Fakultas Negeri Jember.

